

PENYAMAIAAN INKLUSIF MELALUI PEMBAGIAN BIBIT TANAMAN PANGAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA PILANG

Jeffry Simson Supardi¹, Angeline Christiany², Aprilisa³, Dodi Priadi⁴,
Dhea Natalia Pingkan Maharani⁵, Dolfi Geflesia Lawalata⁶, Ester Intan Saputri⁷,
Handrianto⁸, Maria Agustina⁹, Natali Purwanti¹⁰, Rendy Pernando¹¹, Restiani¹², Risa¹³

³Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*e-mail: jeffrysimson@gmail.com¹, angelinechristiany60@gmail.com²,
aprilisa459@gmail.com³, dodipriadio987@gmail.com⁴, maharanidhea024@gmail.com⁵,
geflesialawatadolfi@gmail.com⁶, ester.intan.Saputri@gmail.com⁷,
handriantohandrianto9@gmail.com⁸, mriaagstnymidenn@gmail.com⁹,
natalipurwanti975@gmail.com¹⁰, rendypernando11@gmail.com¹¹,
resticriskaisani@gmail.com¹², risa24115@gmail.com¹³

Abstract

Inclusive seedling through the distribution of food crop seeds was implemented in the Regular KKN program in Pilang Village, Jabiren Raya District, Pulang Pisau Regency. This activity aims to improve food security and prevent stunting through the Participatory Action Research (PAR) approach, which places the community as the main actor. Residents were involved from planning to implementation and evaluation, fostering a sense of ownership and shared responsibility. Seedling activities provided short-term benefits in food availability while equipping residents with sustainable farming skills. Collaboration between students and the community strengthened social networks, encouraged creativity, and optimally utilized local potential. As a result, this program serves as an initial step toward an independent village capable of reducing stunting rates and achieving sustainable development.

Keywords: Seedling, Food Security and Stunting Prevention

Abstrak

Penyemaian inklusif melalui pembagian bibit tanaman pangan dilaksanakan dalam program KKN Reguler di Desa Pilang, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan ketahanan pangan dan mencegah stunting melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Penyemaian bibit tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa ketersediaan pangan, tetapi juga membekali warga dengan keterampilan bercocok tanam berkelanjutan. Kolaborasi mahasiswa dan masyarakat memperkuat jejaring sosial, mendorong kreativitas, dan memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Hasilnya, program ini menjadi langkah awal menuju desa mandiri yang mampu mengurangi angka stunting serta mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Penyemaian, Ketahan Pangan dan Pecegahan Stunting.

1. PENDAHULUAN

Kondisi desa Pilang, Kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau termasuk dalam kategori desa berkembang. Pada tahap perkembangannya, desa Pilang tetap berupaya

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil desa, wilayah Desa Pilang didominasi oleh perkebunan. Penduduk desa Pilang mayoritas berprofesi sebagai petani yang bekerja di kebun. Meskipun ada sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, TNI, POLRI, pegawai swasta, buruh, wiraswasta, dan pedagang. Adapun hasil pertanian dan perkebunannya yaitu Penoreh getah karet, kelapa sawit, nelayan dan lainnya. Masyarakat di desa ini memanfaatkan hasil pertanian, perkebunan dan perikananannya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, perkembangan desa Pilang menunjukkan perkiraan rata-rata 5-7% pertahun. Oleh karena itu, status perkembangan desa Pilang adalah desa “swadaya” dengan kategori perkembangan “mula”. Hal ini berarti bahwa desa Pilang merupakan desa yang membutuhkan pemberdayaan aset untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti ekonomi, pendidikan dan kesehatan

[illegible]

790

Pada Gambar di atas merupakan sketsa umum Desa Pilang yang memperlihatkan pembagian wilayah dan tata ruang desa. Desa ini terbagi menjadi beberapa Rukun Tetangga (RT), antara lain RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04. Pada bagian utara, wilayah desa berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani yang menjadi jalur utama, di mana terdapat berbagai fasilitas publik seperti kantor desa, puskesmas, sekolah dasar, taman kanak-kanak, hingga tempat ibadah (masjid, gereja GKE, GPDI, dan gereja Katolik). Sementara itu, di bagian selatan desa mengalir Sungai Kahayan yang berfungsi sebagai batas alam sekaligus jalur transportasi dan aktivitas masyarakat. Beberapa area di desa masih berupa lahan kosong dan hutan yang dimanfaatkan sebagai sumber daya alam. Selain itu, terdapat pula pemukiman warga, sanggar seni, serta kelompok tani yang menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, tata letak geografis Desa Pilang menunjukkan perpaduan antara kawasan permukiman, fasilitas umum, lahan pertanian/perkebunan, serta ruang terbuka hijau. Kondisi ini mencerminkan potensi desa dalam pengembangan sumber daya lokal, namun juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemanfaatan lahan dan pengelolaan lingkungan. Berikut gambaran *transektoral* di Desa Pilang:

TABEL TRANSEKTORAL DESA PILANG					
ANGGAL OBSERVASI : 8 – 16 Juni 2025					
ELOMPOK : 2					
LOPIK/ASPEK					
Tata Guna Lahan	Hutan Sekunder	Perkebunan Warga	Permukiman	Sawah dan Lahan Garapan	Sungai Kahayan
Kondisi Tanah	Pepohonan lebat, tanah lembap	Tanaman sawit, karet, pisang	Rumah kayu, jalan setapak, cukup padat	Lahan datar, sawah tadah hujan	Air mengalir deras
Manfaat	Belum tergarap	Perkebunan rakyat	Tempat tinggal, warung	Pertanian padi, jagung	Transportasi, MCK nelayan
Masalah	Potensi kebakaran, akses terbatas	Serangan hama, fluktuasi harga	Drainase buruk saat hujan deras	Keterbatasan air, alat pertanian	Erosi tebing, pencemaran domestik dan rawa banjir
Tindakan yang Pernah disarankan	Peningkatan patroli dan pelatihan masyarakat lokal	Penyuluhan pertanian berkelanjutan dan subsidi pupuk	Peningkatan infrastruktur drainase dan sanitasi	Pengadaan irigasi dan alat pertanian modern	Rehabilitasi bantara sungai dan pengelolaan limbah
Harapan	Terbentuknya Hutan adat yang lestari	Stabilnya penjualan dan harga hasil panen	Lingkungan permukiman lebih sehat dan aman	Meningkatnya produksi pangan lokal	Sungai menjadi pusat ekowisata dan ekonomi desa
Potensi	Hutan adat, konservasi	Hasil tani dan komoditas unggulan	Budaya lokal, gotong royong kuat	Ketahanan pangan desa, lumbung padi	Potensi wisata air dan perikanan

Gambar 2. *Transektoral* Desa Pilang

Ringkasan *Transektoral* Desa Pilang observasi di Desa Pilang 8–16 Juni 2025 menunjukkan lima pemanfaatan lahan utama, yaitu hutan sekunder, perkebunan warga, permukiman, sawah/lahan garapan, dan Sungai Kahayan. Hutan sekunder masih alami, berpotensi untuk konservasi dan ekowisata, namun rawan kebakaran dan akses terbatas.

Perkebunan warga (sawit, karet, pisang) menjadi sumber ekonomi, tetapi menghadapi serangan hama dan fluktuasi harga. Permukiman cukup padat dengan masalah utama drainase dan sanitasi. Sawah dan lahan garapan menghasilkan padi dan jagung, namun terkendala keterbatasan air serta sarana pertanian. Sungai Kahayan dimanfaatkan untuk transportasi dan nelayan, tetapi rawan banjir, erosi, dan pencemaran. Upaya yang disarankan meliputi patroli hutan, penyuluhan pertanian, perbaikan drainase, pengadaan irigasi, dan rehabilitasi bantaran sungai. Dengan pengelolaan yang tepat, Desa Pilang berpotensi mewujudkan ketahanan pangan, pelestarian lingkungan, serta pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

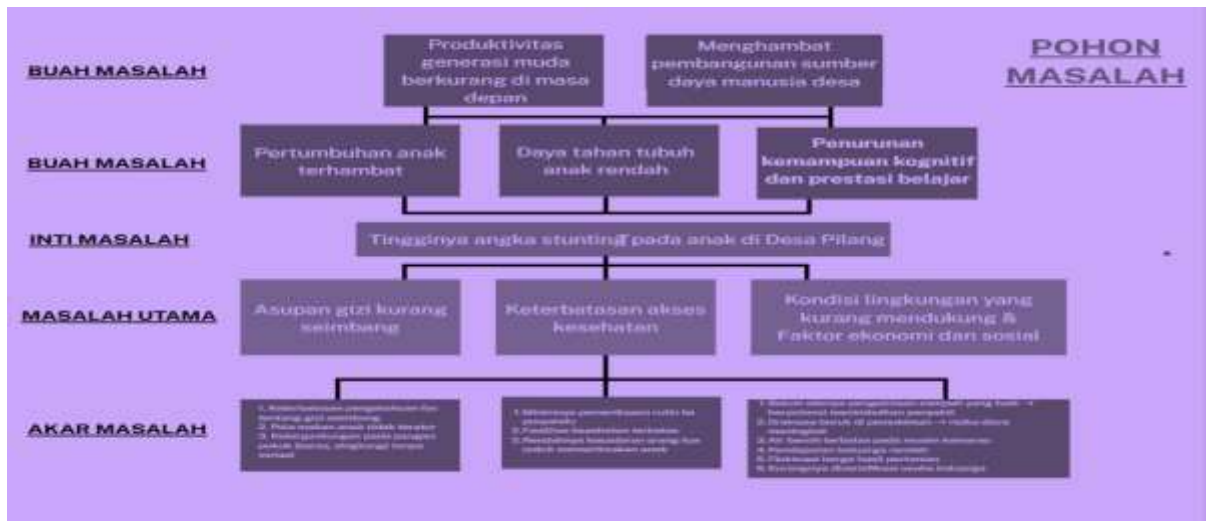
Hasil pemetaan *mapping* dan *transektoral* di Desa Pilang menunjukkan beberapa isu utama. Pada aspek lingkungan, permasalahan yang menonjol adalah keterbatasan fasilitas pembuangan sampah sementara, ketiadaan sistem pengelolaan sampah, kurangnya pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan teknologi hidroponik, serta tingginya angka stunting. Dari sisi ekonomi, hambatan utama terletak pada masih terbatasnya ketersediaan lapangan kerja. Sementara itu, dalam aspek sosial ditemukan fenomena penyalahgunaan narkoba yang jumlahnya menurun signifikan dibandingkan masa lalu, di mana kini diperkirakan tersisa sekitar 10% dari kondisi sebelumnya. Namun demikian, persoalan pernikahan usia dini masih terjadi dan berdampak pada meningkatnya angka perceraian serta kasus stunting pada anak. Berikut tabel *matrix ranking* di Desa Pilang.

Tabel 1. *Matrix Ranking* Desa Pilang

No.	Masalah	Urgensi (U)	Dampak (D)	Kemudahan Penyelesaian (K)	Skor Total (U+D+K)	Ranking
1.	Kurangnya tempat pembuangan sampah dan Tidak adanya TPA	3	5	3	11	2
2.	Kurang pengetahuan untuk tanaman hidroponik	2	3	5	10	3
3.	Tingginya angka stunting pada anak	3	5	5	13	1

Tabel di atas menggambarkan bahwa *matrix ranking* digunakan sebagai metode untuk mengidentifikasi sekaligus memprioritaskan permasalahan yang muncul dalam program. Hasil diskusi bersama masyarakat menunjukkan tiga isu utama, yaitu: tidak adanya sistem pengelolaan sampah, keterbatasan pengetahuan mengenai budidaya hidroponik, serta tingginya angka stunting pada anak. Permasalahan pertama memiliki tingkat urgensi dan dampak yang cukup besar bagi desa, namun pelaksanaannya terkendala oleh risiko perjalanan dan keterbatasan transportasi dalam mengangkut sampah menuju TPA. Permasalahan kedua juga dinilai cukup mendesak serta berpengaruh

bagi masyarakat, namun alternatif penyelesaiannya relatif sulit diterapkan sehingga belum dapat ditindaklanjuti secara optimal. Sementara itu, permasalahan ketiga dianggap kurang mendesak dengan dampak yang relatif kecil bagi masyarakat secara umum, tetapi justru penting bagi anak-anak karena berkaitan langsung dengan kesehatan dan gizi mereka. Meski demikian, penyelesaiannya masih dimungkinkan untuk dilakukan (Hartadiyato & Rusilowati, 2020).



Gambar 3. Pohon Masalah

adalah tingginya angka stunting pada anak. Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu asupan gizi yang kurang seimbang, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta kondisi lingkungan dan faktor ekonomi-sosial yang belum mendukung. Akar masalah dari kondisi tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain: keterbatasan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, pola makan anak yang tidak teratur, serta ketergantungan pada pangan pokok tanpa variasi. Selain itu, minimnya pemeriksaan rutin ke posyandu, fasilitas kesehatan yang terbatas, dan rendahnya kesadaran orang tua juga memperburuk situasi. Faktor lingkungan seperti tidak adanya pengelolaan sampah, drainase buruk yang meningkatkan risiko diare, keterbatasan air bersih, serta faktor ekonomi seperti pendapatan rendah, fluktuasi harga pertanian, dan kurangnya diversifikasi usaha keluarga turut menjadi penyebab mendasar. Dampak dari masalah ini terlihat pada pertumbuhan anak yang terhambat, daya tahan tubuh yang rendah, serta penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya produktivitas generasi muda dan menghambat pembangunan sumber daya manusia. Berikut gambaran analisis pohon harapan di Desa Pilang:



Gambar 4. Pohon Harapan

Gambar pohon harapan di atas menggambarkan upaya peningkatan status gizi dan kesehatan masyarakat Desa Pilang melalui strategi yang terarah dan berkelanjutan. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menurunnya angka stunting, terwujudnya ketahanan pangan, terbentuknya masyarakat yang sehat, mandiri, serta produktif, dan meningkatnya daya saing desa berbasis sumber daya lokal. Untuk mencapai hal tersebut, tujuan khusus difokuskan pada pemenuhan gizi anak dan balita, peningkatan pengetahuan keluarga terkait gizi, akses masyarakat terhadap pangan beragam, serta peningkatan kualitas kesehatan, sanitasi, dan lingkungan. Program yang dijalankan meliputi penyuluhan gizi, pembagian bibit tanaman pangan, optimalisasi posyandu, pengelolaan lingkungan sehat, serta pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis hasil pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan gizi seimbang, mengelola pangan lokal secara mandiri, serta menciptakan lingkungan hidup yang sehat, sehingga terbentuk desa yang berdaya, sehat, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jonedy I. A, selaku Ketua RT 01 Desa Pilang, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai petani, dengan jumlah penduduk 358 jiwa dan luas lahan ladang maupun perkebunan mencapai 2.400 hektar. Meskipun masyarakat memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, Bapak Jonedy menekankan bahwa persoalan utama yang dihadapi saat ini adalah tingginya angka stunting di desa. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh rendahnya tingkat partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan posyandu, padahal posyandu merupakan sarana penting untuk memantau tumbuh kembang anak serta memberikan edukasi terkait kesehatan dan gizi. Lebih lanjut, beliau mengungkapkan bahwa

ketidakhadiran para ibu di posyandu umumnya dipengaruhi oleh kurangnya motivasi, terutama karena tidak adanya insentif atau program pendukung seperti penyediaan makanan tambahan yang dapat menjadi daya tarik untuk berpartisipasi. Minimnya insentif tersebut menyebabkan kegiatan posyandu kurang diminati, sehingga informasi mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting tidak sepenuhnya tersampaikan kepada masyarakat.

Sebagai alternatif solusi, program penyemaian bibit pangan secara gratis dipandang sebagai langkah strategis yang dapat ditawarkan kepada masyarakat Desa Pilang. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh bibit secara cuma-cuma untuk ditanam di lahan pekarangan, tetapi juga diarahkan untuk memahami pentingnya ketersediaan pangan bergizi dalam rumah tangga. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga sekaligus mendorong partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan posyandu melalui pendekatan yang lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Penyemaian merupakan tahap awal dalam budidaya tanaman yang dilakukan dengan cara menabur atau menanam benih pada media tertentu, seperti tanah, polybag, tray semai, maupun bedengan, dengan tujuan agar benih tersebut tumbuh menjadi bibit yang sehat dan siap dipindahkan ke lahan tanam permanen (Weisel, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyemaian diartikan sebagai proses menabur atau menanam benih pada suatu media untuk kemudian dipelihara hingga menjadi bibit. Dengan demikian, penyemaian tidak hanya berfungsi sebagai langkah persiapan sebelum penanaman di lahan yang lebih luas, tetapi juga sebagai upaya memastikan benih memperoleh kondisi optimal untuk tumbuh, sehingga menghasilkan bibit yang berkualitas dan berdaya tumbuh tinggi.

Penyemaian inklusif melalui pembagian bibit tanaman pangan sebagai upaya pencegahan stunting merupakan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan menanam dan membudidayakan tanaman bergizi sebagai bentuk intervensi gizi berbasis lingkungan (Susanto, 2023). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan akses keluarga terhadap sumber pangan sehat dan bergizi, tetapi juga mendorong kemandirian pangan di tingkat rumah tangga, terutama bagi kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, dan keluarga prasejahtera. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, merata, dan berkesinambungan, penyemaian inklusif menjadi strategi berkelanjutan yang mendukung ketahanan pangan lokal sekaligus berperan penting dalam mencegah stunting sejak dini.

Melihat kondisi sosial masyarakat yang demikian, pelaksanaan KKN Reguler tidak hanya difokuskan pada pemberdayaan ekonomi lokal, tetapi juga diarahkan pada penguatan ketahanan pangan serta upaya pencegahan stunting melalui pendekatan yang bersifat inklusif dan aplikatif. Inisiatif ini diwujudkan melalui distribusi bibit tanaman pangan kepada warga desa, dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun tingkat pendidikan. Partisipasi terbuka ini mencerminkan prinsip inklusivitas, di mana seluruh elemen masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam program penyemaian. Dengan demikian,

tercipta kolaborasi yang setara, menyeluruh, dan berkesinambungan dalam mendukung ketahanan pangan serta peningkatan gizi masyarakat di Desa Pilang demi tercapainya kesejahteraan bersama secara berkelanjutan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode riset yang berorientasi pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap penelitian. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan mengumpulkan data, tetapi juga mendorong komunitas untuk bersama-sama menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata dan refleksi terus-menerus. PAR memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi mitra sejajar dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan aksi, hingga evaluasi hasil. Dengan sifatnya yang partisipatif dan kontekstual, PAR cocok diterapkan dalam program pengembangan masyarakat, bidang pendidikan, serta kesehatan publik. Kendati begitu, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan, komunikasi terbuka, dan rasa kepemilikan dari semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses tersebut. (Cornish, 2023)

Karena itu, tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengenalan dan penerapan solusi berbasis lokal terhadap masalah stunting, melalui penyemaian dan penanaman tanaman pangan. Membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pola konsumsi sehat dan gizi seimbang dalam mencegah stunting, khususnya pada anak usia dini. Mendorong kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat, dalam merancang dan melaksanakan program yang kontekstual, solutif, dan berkelanjutan. Selain itu, mewujudkan pendekatan inklusif dan berkelanjutan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, agar tercipta kemandirian dalam pencegahan stunting tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Ada beberapa tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

1. *To Know* (Menggali Informasi dan Identifikasi Masalah)

Langkah awal dilakukan dengan mengumpulkan data serta pengetahuan dari masyarakat Desa Pilang mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan. Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, kader posyandu, hingga ketua RT, ditemukan fakta bahwa kasus stunting cukup tinggi, diperparah oleh rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu serta keterbatasan akses pangan bergizi. Informasi awal ini menjadi pijakan penting untuk memahami realitas yang terjadi di lapangan.

2. *To Understand* (Memahami Kondisi dan Akar Permasalahan)

Tahap berikutnya ialah pendalaman konteks masalah bersama masyarakat. Hasil diskusi kelompok (FGD) menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan budidaya tanaman, minimnya kesadaran tentang gizi, serta lemahnya kebiasaan menjaga sanitasi lingkungan merupakan faktor yang memperburuk masalah stunting. Pemahaman kolektif tersebut menegaskan bahwa masyarakat harus menjadi subjek utama dalam merumuskan solusi.

3. *To Plan* (Menyusun Rencana Aksi)

Setelah permasalahan teridentifikasi, mahasiswa dan masyarakat bersama-sama merancang program “*Penyemaian Inklusif melalui Pembagian Bibit Tanaman Pangan*”. Perencanaan meliputi pemilihan jenis bibit sayuran yang bernilai gizi tinggi, pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan tanam, serta pembagian tanggung jawab bagi setiap kelompok masyarakat, ketua PKK dan dibantu oleh Mahasiswa. Fokus utama diarahkan pada keterlibatan kelompok rentan, seperti ibu hamil, balita, dan keluarga prasejahtera, agar program tepat sasaran.

4. *To Act* (Pelaksanaan Kegiatan)

Program kemudian diwujudkan melalui distribusi bibit tanaman pangan kepada warga desa, disertai pendampingan dalam hal teknik penanaman dan perawatan. Prosesnya menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat, mulai dari penyemaian, penanaman, hingga pemeliharaan tanaman. Selain itu, edukasi tentang gizi seimbang dan pentingnya kebersihan lingkungan juga dilaksanakan untuk memperkuat upaya pencegahan stunting.

5. *To Reflect* (Refleksi dan Evaluasi Program)

Tahapan terakhir adalah melakukan evaluasi bersama dengan masyarakat. Hasil refleksi memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran gizi, pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan, serta partisipasi lebih tinggi dalam kegiatan posyandu. Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya keterampilan teknis dan konsistensi dalam menjaga sanitasi. Pembelajaran ini menunjukkan perlunya pendampingan lanjutan, peningkatan kapasitas, serta dukungan lintas sektor agar program tetap berkelanjutan.

Penerapan tahapan *Participatory Action Research* (PAR) dalam program “*Penyemaian Inklusif melalui Pembagian Bibit Tanaman Pangan*” di Desa Pilang terbukti mampu menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam upaya pencegahan stunting. Melalui proses mengenali masalah, memahami akar persoalan, merencanakan, melaksanakan, hingga merefleksikan kegiatan, program ini berjalan lebih kontekstual, inklusif, dan berkesinambungan. Hasil yang dicapai bukan hanya peningkatan akses masyarakat terhadap sumber pangan bergizi, tetapi juga tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya gizi, kesehatan lingkungan, dan partisipasi dalam posyandu. Meski masih terdapat tantangan berupa keterbatasan keterampilan teknis dan konsistensi perilaku, program ini menunjukkan potensi besar sebagai strategi berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan pangan, memperbaiki status gizi, serta menekan angka stunting di tingkat desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penyemaian inklusif melalui pembagian bibit tanaman pangan di Desa Pilang menghasilkan beberapa capaian penting. Pertama, masyarakat khususnya ibu rumah tangga, balita, dan keluarga mulai mendapatkan pengetahuan yang

lebih baik mengenai pentingnya asupan gizi seimbang. Kedua, adanya pembagian bibit tanaman pangan lokal yang bergizi mendorong keluarga untuk menanam dan mengembangkan sumber pangan mandiri. Ketiga, kegiatan edukasi gizi dan kesehatan melalui kelas ibu balita serta optimalisasi posyandu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, program pengelolaan lingkungan sehat dengan sistem sanitasi terpadu, serta pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis hasil pertanian lokal mulai menunjukkan dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Pilang.

Pelaksanaan program penyemaian tanaman dan bimbingan teknis pengolahan makanan bergizi secara inklusif dimulai setelah rangkaian observasi lapangan dan wawancara. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap, meliputi: tahap pertama, sosialisasi di posyandu sekaligus penyerahan 5.000 bibit pada 14 Juli 2025; tahap kedua, penyemaian bibit sayuran pada 26 Juli 2025; tahap ketiga, penanaman tambahan 400 bibit sayur pada 29 Juli 2025; tahap keempat, penanaman tambahan 300 bibit sayur pada 30 Juli 2025; dan tahap kelima, bimbingan teknis edukasi pangan bergizi bagi ibu hamil serta anak balita untuk mendukung pencegahan stunting pada 31 Juli 2025. Seluruh rangkaian kegiatan dihadiri oleh aparat pemerintah desa, anggota PKK, ibu rumah tangga, narasumber dari Posyandu Jabiren, serta perwakilan masyarakat setempat.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan sosialisasi di Posyandu sekaligus penyerahan sebanyak 5.000 bibit pada tanggal 14 Juli 2025. Selanjutnya, pada 16 Juli 2025 dilaksanakan konsultasi bersama Ketua PKK sekaligus Ibu Kepala Desa untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang ada di masyarakat. Setelah memperoleh persetujuan serta menjalin kolaborasi dengan kader PKK dan pihak Posyandu Desa Pilang, program utama kemudian direncanakan untuk dilaksanakan. Sementara menunggu pelaksanaan penyemaian, mahasiswa KKN juga mengisi waktu dengan melaksanakan berbagai kegiatan harian, antara lain gotong royong membersihkan lingkungan hingga ke jalan desa serta memberikan les tambahan bagi anak-anak yang dipusatkan di posko KKN. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), penyemaian diartikan sebagai proses menabur atau menanam benih di suatu media tanam tertentu untuk kemudian dipelihara hingga siap dipindahkan ke lahan utama. Dalam konteks program ini, penyemaian tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan agrikultur murni, tetapi juga sebagai tahap awal pemberdayaan masyarakat untuk mencapai ketahanan pangan. Penyemaian menjadi fondasi penting dalam menjamin ketersediaan sumber pangan sehat, sekaligus berperan sebagai sarana edukasi praktis bagi masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting (Lee, 2016)

Tahap kedua dilaksanakan pada 26 Juli 2025 dengan fokus utama melakukan penyemaian berbagai jenis bibit sayuran yang sebelumnya telah disalurkan pada tahap pertama. Kegiatan dimulai dengan persiapan media tanam berupa campuran tanah gembur, pupuk organik, dan sekam bakar untuk memastikan ketersediaan unsur hara yang memadai. Benih yang telah dipilih berdasarkan kualitas dan ketahanannya terhadap penyakit kemudian ditabur secara merata pada media tanam yang telah disiapkan di polybag maupun bedengan. Setelah penaburan, dilakukan penutupan tipis dengan tanah

halus dan penyiraman ringan untuk menjaga kelembapan optimal. Selama proses ini, warga mendapatkan pendampingan teknis terkait jarak tanam, teknik penyiraman, dan pengendalian hama sejak fase awal pertumbuhan. Tahap ini tidak hanya bertujuan memastikan keberhasilan perkecambahan, tetapi juga memberikan pembelajaran praktis kepada masyarakat tentang teknik penyemaian yang efisien dan ramah lingkungan.



Gambar 5. Penanaman bibit



Gambar 6. Bibit unggul

Tahap tiga, kegiatan difokuskan pada penambahan penanaman sebanyak 400 bibit sayuran yang dilaksanakan pada 29 Juli 2025 di lahan utama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat program ketahanan pangan sekaligus mendukung kesinambungan dari proses penyemaian yang telah dilakukan sebelumnya. dan perawatan hasil penyemaian setelah bibit sayuran mulai berkecambah, tahap ketiga difokuskan pada perawatan intensif untuk memastikan pertumbuhan optimal. Kegiatan ini meliputi penyiraman rutin dengan volume dan frekuensi yang disesuaikan kondisi cuaca, penyiangan gulma di sekitar tanaman, serta pemberian pupuk organik tambahan untuk mendukung perkembangan akar dan daun. Pengamatan harian dilakukan untuk mendeteksi gejala serangan hama atau penyakit, sehingga tindakan pencegahan dapat segera dilakukan. Pada tahap ini juga diberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan area tanam dan menerapkan teknik pengendalian hama terpadu (PHT) guna meminimalkan penggunaan pestisida kimia.



Gambar 7. Penambahan 400 Bibit

Gambar 8. Penyiraman

Tahap empat pemindahan bibit ke lahan tanam, tahap keempat dilakukan ketika bibit telah mencapai ukuran ideal untuk dipindahkan, biasanya setelah muncul tiga sampai empat helai daun sejati. Proses pemindahan dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan akar, menggunakan media tanam yang telah diolah dan diperkaya pupuk organik. Penanaman diatur dengan jarak tanam yang sesuai agar setiap tanaman memiliki ruang tumbuh optimal. Masyarakat dilibatkan langsung dalam proses ini sebagai bentuk pembelajaran lapangan, sehingga mereka memahami prinsip rotasi tanaman, pengaturan pola tanam, dan strategi mempertahankan kesuburan tanah secara berkelanjutan.

Tahap lima pemantauan dan evaluasi pertumbuhan tahap kelima berfokus pada kegiatan pemantauan berkala terhadap pertumbuhan tanaman hingga mendekati masa panen. Pemantauan ini mencakup pengukuran tinggi tanaman, jumlah daun, kondisi kesehatan tanaman, serta efektivitas teknik budidaya yang telah diterapkan. Data yang dikumpulkan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan merumuskan rekomendasi perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Selain itu, evaluasi ini juga menjadi sarana refleksi bersama antara tim pelaksana dan masyarakat untuk memperkuat komitmen dalam menjaga ketahanan pangan dan mencegah stunting melalui praktik budidaya yang berkelanjutan.

Tabel 2. *Job Description* Tim Pelaksana Kegiatan Penyemaian di Desa Pilang

No.	Posisi /Peran	Uraian Tugas	Penanggung Jawab
1.	Koordinator Kegiatan	- Menyusun perencanaan dan jadwal kegiatan. - Memastikan seluruh tahap berjalan sesuai target. - Berkoordinasi dengan pemerintah desa, posyandu, dan pihak terkait. - Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.	1. Rendy Pernando 2. Dodi Priadi
2.	Penanggung Jawab Sosialisasi & Penyerahan Bibit	- Menyiapkan materi sosialisasi ketahanan pangan dan pencegahan stunting. - Mengatur distribusi 5.000 bibit (14 Juli 2025). - Mendokumentasikan kegiatan sosialisasi. - Berkoordinasi dengan perangkat desa dan kader posyandu.	1. Natali Purwanti 2. Risa
3.	Tim Penyemaian Bibit Sayuran	- Menyiapkan media tanam, polybag, dan bibit. - Melaksanakan penyemaian bibit (26 Juli 2025). - Memantau pertumbuhan bibit. - Memberikan pelatihan teknik penyemaian kepada warga.	1. Maria Agustina 2. Ester Intan Saputri
4.	Tim Penanaman Tambahan Bibit	- Menanam tambahan 400 bibit sayur (29 Juli 2025) dan 300 bibit sayur (30 Juli 2025). - Memastikan bibit ditanam sesuai teknik budidaya. - Memberikan pendampingan perawatan tanaman.	1. Restiani 2. Handrianto
5.	Pemateri BimTek	Menyusun materi edukasi gizi untuk ibu hamil dan balita.	1. Anggelina Christiany

	Makanan Bergizi	• Menjelaskan hubungan gizi seimbang dengan pencegahan stunting. • Memberikan contoh menu bergizi yang mudah diterapkan. • Menjawab pertanyaan peserta.	2. Aprilisa
6.	Dokumentasi dan Publikasi	• Mengambil foto dan video seluruh kegiatan. • Menyusun laporan dokumentasi untuk publikasi dan pertanggungjawaban akademik. • Mengarsipkan data dan kegiatan untuk evaluasi.	1. Dhea Natalia Pingkan Maharani 2. Dolfi Geflesia Lawalata
7.	Logistik & Perlengkapan	• Menyediakan peralatan, media tanam, dan konsumsi peserta. • Mengatur transportasi bibit dan perlengkapan. • Memastikan ketersediaan peralatan pendukung BimTek.	1. Dolfi Geflesia Lawalata 2. Handrianto

Pembagian tugas dalam program KKN di Desa Pilang dilakukan secara terstruktur. Koordinator kegiatan (Rendy Pernando dan Dodi Priadi) bertanggung jawab atas perencanaan, koordinasi, serta evaluasi. Sosialisasi dan penyerahan bibit (Natali Purwanti dan Risa) fokus pada edukasi ketahanan pangan dan distribusi 5.000 bibit. Penyemaian bibit (Maria Agustina dan Ester Intan Saputri) melaksanakan penyemaian pada 26 Juli 2025 serta pelatihan kepada warga. Penanaman tambahan (Restiani dan Handrianto) mengelola penanaman 400 bibit pada 29 Juli 2025 dan 300 bibit pada 30 Juli 2025. BimTek makanan bergizi (Anggelina Christiany dan Aprilisa) memberikan edukasi gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita. Dokumentasi dan publikasi (Dhea Natalia Pingkan Maharani dan Dolfi Geflesia Lawalata) mengarsipkan seluruh kegiatan. Sedangkan logistik dan perlengkapan (Dolfi Geflesia Lawalata dan Handrianto) memastikan ketersediaan sarana, transportasi, serta konsumsi kegiatan.

Hasil observasi lapangan yang dipadukan dengan sesi refleksi bersama masyarakat menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga memiliki dampak nyata terhadap perbaikan status gizi keluarga sekaligus memperkuat ketersediaan pangan rumah tangga. Keterlibatan masyarakat terlihat dari antusiasme dalam mengikuti kegiatan penyemaian, penanaman, hingga BimTek gizi. Partisipasi ini memberikan pengaruh positif dalam membentuk pola pikir baru mengenai pentingnya konsumsi pangan bergizi seimbang serta pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan yang masih dihadapi, di antaranya keterbatasan pengetahuan teknis sebagian keluarga dalam menerapkan budidaya tanaman secara tepat serta lemahnya konsistensi dalam pengelolaan sanitasi lingkungan. Kondisi ini menjadi indikator bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan awal, tetapi juga memerlukan tindak lanjut berupa pendampingan intensif, penyuluhan berkelanjutan, serta dukungan lintas sektor, baik dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, maupun lembaga terkait.

Dari sisi teoritis, penerapan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam proses pemberdayaan. Melalui PAR, kesadaran kolektif masyarakat dapat terbangun sehingga mereka lebih memahami perannya sebagai aktor utama dalam penanggulangan stunting. Pendekatan ini juga memperkuat keberlanjutan program karena berbasis pada kebutuhan nyata serta potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya keterlibatan aktif warga, program tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga lebih mungkin untuk dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan metode PAR dinilai relevan untuk mendorong tercapainya ketahanan pangan sekaligus peningkatan kualitas kesehatan masyarakat desa secara berkelanjutan (Wright-Bevands & Richards, 2020).

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program Penyemaian Inklusif melalui Pembagian Bibit Tanaman Pangan di Desa Pilang dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan capaian yang signifikan dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi menjadikan program lebih kontekstual, inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan warga mengenai gizi seimbang, pemanfaatan lahan pekarangan untuk menanam tanaman pangan bergizi, serta partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan posyandu dan pemantauan tumbuh kembang anak. Lebih jauh, penerapan program pengelolaan lingkungan sehat, peningkatan keterampilan teknis, dan pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis hasil pertanian turut memperkuat ketahanan pangan rumah tangga sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat yang mendukung upaya pencegahan stunting secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dari perspektif teoritis, penerapan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pencegahan stunting. Meski demikian, masih dijumpai sejumlah tantangan, seperti keterbatasan keterampilan teknis dalam budidaya tanaman, kurangnya akses informasi inovasi pertanian, serta lemahnya konsistensi pengelolaan sanitasi lingkungan. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas lokal melalui pelatihan, peningkatan kolaborasi antar-lembaga, serta dukungan lintas sektor agar capaian program dapat terjaga secara optimal. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa penyemaian inklusif berbasis partisipasi masyarakat merupakan strategi yang relevan, aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan, memperbaiki status gizi keluarga, memperkuat kesehatan lingkungan, serta menurunkan angka stunting di tingkat desa secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34.
- Lee, K. A., Bai, Y., & Wunderlich, S. M. (2016). A pilot study for plant the seed: A nutrition education program using local food environment to put theory into action. *Environ Econ Impact Sustain Dev*, 11(6), 1028-1036.
- Perdomo, C. D., Rodríguez, E. R., Carrasco Magallanes, H., Flores Navarro, H. E., Matul Pérez, S. E., & Moyano, D. (2019). Impacto de un programa comunitario para la malnutrición infantil. *Revista chilena de pediatría*, 90(4), 411-421.
- Susanto, T., Rokhani, R., Yunanto, R. A., Rahmawati, I., & Merina, N. D. (2023). Pemanfaatan produk pertanian sebagai makanan tambahan dan bergizi melalui posyandu plus berbasis agronursing untuk mengatasi stunting. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 47-57.
- Wright-Bevans, K., & Richards, M. (2020). Using PAR to promote social justice for older people and people with intellectual disabilities. *International Review of Qualitative Research*, 13(2), 219-232.
- Weisel, N. A. W. (2019). U.S. Patent No. 10,517,228. Washington, DC: U.S. Patent and Trademark Office.
- Nasrullah, N., Rizal, R., Nuzammil, M., Muharrom, W., & Umam, K. (2023). The Compilation of Village Map in Community Service Activities in Blumbungan Village, Larangan District, Pamekasan Regency. *AL-RIDHA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 40-50.
- Hartadiyati, E., & Rusilowati, A. (2020, June). The compost tea on hydroponics system used to increase understanding of Sustainable Development for high school student in Adiwiyata program. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1567, No. 2, p. 022060). IOP Publishing.